

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ikterus neonatorum didefinisikan suatu keadaan terdapat warna kuning pada kulit, konjungtiva dan mukosa akibat penumpukan bilirubin, sedangkan hiperbilirubinemia adalah ikterus dengan konsentrasi bilirubin serum yang menjurus ke arah terjadinya kernikterus bilirubin bila kadar bilirubin tidak dikendalikan (Mansjoer, 2000).

Ikterus diamati selama usia minggu pertama pada sekitar 60% bayi cukup bulan dan 80% pada bayi kurang bulan. Warna kuning biasanya akibat didalam kulit terjadi akumulasi pigmen bilirubin yang larut-lemak, tak terkonjugasi non polar yaitu bilirubin indirect yang dibentuk dari hemoglobin dan sebagian disebabkan oleh endapan pigmen. Ikterus dapat ada pada saat lahir atau dapat muncul pada setiap saat selama masa neonatus, bergantung pada keadaan yang menyebabkannya. Ikterus biasanya mulai pada muka dan ketika kadar serum bertambah, turun ke abdomen dan kemudian kaki (Behrman, 2000).

Kebutuhan nutrisi bayi sampai usia 6 bulan dapat dipenuhi hanya dengan memberikan air susu ibu (ASI) saja atau yang dikenal sebagai "ASI eksklusif". ASI eksklusif adalah pemberian ASI tanpa makanan tambahan lain pada bayi berumur 0-6 bulan. Bayi tidak diberikan apa-apa, kecuali makanan yang langsung diproduksi oleh ibu karena bayi memperoleh nutrisi terbaiknya melalui ASI. Meskipun khasiat ASI begitu besar, namun tidak banyak ibu yang mau atas bersedia memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan seperti yang disarankan organisasi kesehatan dunia (WHO). Sentra Laktasi Indonesia mencatat bahwa berdasarkan survei demografi dan kesehatan Indonesia 2002-2003, hanya 15% ibu yang memberikan ASI eksklusif selama 5 bulan. Di Indonesia rata-rata ibu memberikan ASI eksklusif hanya 2 bulan. Pada saat yang bersamaan, pemberian susu formula meningkat 3 kali lipat. Hal tersebut lebih disebabkan oleh beberapa

alasan, antara lain karena pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI rendah, tata laksana rumah sakit yang salah, dan banyaknya ibu yang mempunyai pekerjaan diluar rumah. Beberapa rumah sakit memberikan susu formula pada bayi yang baru lahir sebelum ibunya mampu memproduksi ASI. Ironisnya, pada tahun 2005 sampai 2006 bayi di Amerika Serikat yang mendapatkan ASI eksklusif justru meningkat menjadi 60-70%.

Susu formula tidak mempunyai antibodi seperti dalam ASI. Selain itu, pengonsumsi susu formula pada bayi juga dapat meningkatkan resiko munculnya penyakit yang ditularkan melalui air, apalagi masih banyak keluarga yang belum dapat mengakses air bersih. Malnutrisi dapat menjadi ancaman bagi bayi yang diberi susu formula “ irit “ (terlalu encer). ASI merupakan pilihan terbaik bagi bayi karena didalamnya mengandung antibodi dan lebih dari 100 jenis zat gizi, seperti AA, DHA, taurin, dan spingomyelin yang tidak terdapat dalam susu sapi. Selain itu ada empat manfaat kolostrum pada ASI yang sangat berguna bagi bayi yaitu mengandung zat kekebalan terutama immunoglobulin A (IgA) untuk melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi seperti diare, jumlah kolostrum yang diproduksi bervariasi tergantung isapan bayi pada hari-hari pertama kelahiran, mengandung protein dan vitamin A yang tinggi serta mengandung karbohidrat dan lemak yang rendah sehingga sesuai dengan kebutuhan gizi bayi pada hari-hari pertama kelahiran, membantu mengeluarkan mekonium yaitu kotoran bayi yang pertama berwarna hitam kehijauan. Beberapa produsen susu formula mencoba menambahkan zat gizi tersebut, tetapi hasilnya tetap tidak dapat menyamai kandungan gizi yang ada dalam ASI. Jika penambahan zat-zat gizi tersebut tidak dilakukan dalam jumlah dan komposisi yang seimbang maka akan menimbulkan terbentunya zat yang berbahaya bagi bayi (Nurheti, 2010).

Ikterus yang terkait pemberian ASI, sekitar 1-200 bayi cukup bulan yang menyusu ASI terdapat kenaikan bermakna dari bilirubin tak terkonjugasi antara umur 4 dan 7 hari, mencapai kadar maksimal setinggi 10-30 mg/dL selama minggu ke-2 sampai ke-3. Jika pemberian ASI dilanjutkan, hiperbilirubinemia secara bertahap menurun dan kemudian dapat menetap selama 3-10 minggu pada

kadar yang lebih rendah. Jika pemberian ASI dihentikan, kadar bilirubin serum turun dengan cepat, biasanya mencapai normal dalam beberapa hari. Penghentian ASI selama 1-2 hari dan penggantian ASI dengan susu formula mengakibatkan penurunan bilirubin serum yang cepat, sesudahnya pemberian ASI dapat dimulai lagi dan hiperbilirubinemia tidak kembali ke kadar yang tinggi seperti sebelumnya (Behrman, 2000).

Latar belakang penulis mengambil judul Perbedaan Asupan ASI dan Susu Formula terhadap kadar bilirubin pada neonatus ikterus di RSUD Jombang, berdasarkan hasil pengalaman penulis melakukan magang, diruang rawat inap mengajukan permintaan pemeriksaan bilirubin pada bayi yang mengalami ikterus. Peneliti ingin mengetahui apakah ada perbedaan asupan ASI dan susu formula terhadap kadar bilirubin pada neonatus ikterus di RSUD Jombang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian masalah ini adalah “ Apakah ada perbedaan kadar bilirubin dengan asupan ASI dan Susu Formula pada neonatus ikterus di RSUD Jombang ?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui kadar bilirubin pada neonatus ikterus.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk menganalisis kadar bilirubin pada neonatus ikterus dengan asupan ASI.
- b. Untuk menganalisis kadar bilirubin pada neonatus ikterus dengan susu formula.
- c. Untuk menganalisis perbedaan kadar bilirubin pada neonatus ikterus dengan asupan ASI dan susu formula.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, diantaranya adalah :

1.4.1 Bagi masyarakat

Pada masyarakat khususnya bagi ibu yang baru melahirkan agar memperhatikan atau waspada pada bayinya untuk memeriksa jika perlu memastikan bayinya apabila tampak kuning (ikterus) pada tangan dan kaki dan memberikan ASI eksklusif yang cukup.

1.4.2 Bagi peneliti

Diharapkan menambah wawasan bagi peneliti untuk mengetahui tentang ikterus pada neonatus.

1.4.3 Bagi D3 Analis Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan bagi mahasiswa dan institusi sebagai acuan penelitian lebih lanjut tentang perbandingan asupan ASI dan susu formula terhadap kadar bilirubin.